

## PENGALAMAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN OLAHRAGA SELAMA PANDEMI

<sup>1</sup>Dewi Endriani, <sup>2</sup>Syamsul Gultom, <sup>3</sup>Basyaruddin Daulay

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembelajaran online mata pelajaran Olahraga pada masa pandemi Covid-19, untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran atau tidak berpengaruh sama sekali. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan interview. Subyek penelitian ini adalah 15 siswa SD di Kota Medan. Siswa diberikan angket tentang proses pembelajaran dalam penelitian ini, yang meliputi tiga indikator yaitu perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan sesi interview untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman belajar siswa selama masa pandemi. Berdasarkan jawaban angket, sebanyak 40% siswa setuju dan 13% siswa tidak setuju dengan rencana pembelajaran online. Selanjutnya, sebanyak 33% siswa setuju dan 20% tidak setuju terhadap proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dan sebanyak 53% siswa setuju pada tahap evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran. Mayoritas siswa mengatakan bahwa model pembelajaran daring pada Pendidikan Olahraga tidaklah berbeda dengan pembelajaran tatap muka, nilai yang mereka peroleh pun sesuai dengan kemampuan mereka, dan mereka yakin bahwa metode ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi era penularan Covid-19.

**Kata kunci:** *siswa SD, proses pembelajaran, Covid-19, Pendidikan Olahraga.*

### Pendahuluan

Saat ini, dunia sedang dihebohkan dengan adanya virus Corona, suatu virus menular yang dapat menyebabkan kematian pada manusia maupun hewan. Virus Corona merupakan suatu virus menular yang menginfeksi gangguan pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit pernafasan yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe-Acute Respiratory-Syndrome* (SARS) (WHO, 2020). Virus ini pertama kali menjangkit manusia di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019. Oleh karenanya, virus ini dinamai sebagai Covid-19 atau *Corona Virus Disease-2019* (Gumantan, et.al., 2020). Kehadiran virus ini menjadikan kondisi manusia di seluruh negara yang terjangkit berada pada status pandemi. Hingga sekarang, sudah sebanyak 4 juta penduduk Indonesia yang terkonfirmasi tertular virus ini, dan menyebabkan lebih dari 144 ribu kematian (Johns Hopkins University & Medicine, 2022).

Beberapa cara yang dihimbau oleh WHO (World Health Organization) untuk mengurangi penularan virus ini adalah dengan mencuci tangan, menjaga jarak dan mengenakan masker (Sawitri, 2020; Oh et al., 2020). Menjaga jarak disini mengharuskan manusia untuk meminimalisir interaksi secara langsung, dan menghimbau manusia untuk bekerja dari rumah atau yang biasa dikenal dengan *work from home* (WFH). Hal ini memberikan dampak di dunia Pendidikan, yang turut mengimbau baik guru dan siswa untuk berinteraksi secara daring/online (Wu & McGoogan, 2020).

Pendidikan merupakan komponen penting dari proses dimana seseorang membentuk dirinya untuk berkembang baik secara mental, sikap, emosional, sosial dan spiritual (Fahrizqi, et al., 2021). Salah satu bidang ilmu Pendidikan yang memiliki banyak manfaat baik secara jasmani dan rohaniah adalah Pendidikan Jasmani atau Pendidikan Olahraga. Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan kemampuan motorik siswa guna melengkapi kegiatan belajarnya (Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B., 2020). Aktivitas fisik memiliki efek positif pada kesehatan dan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak, menurut banyak penelitian (Mahfud, I. & Yuliandra, R., 2020).

Sistem belajar dari rumah dapat dilaksanakan dengan menggunakan fasilitas internet, alat komunikasi dan beberapa *platform* seperti Google Classroom, Zoom, Google Meeting, Whatsapp, dan yang lainnya. Platform tersebut digunakan untuk berinteraksi secara langsung di waktu yang sama antara guru dan murid, wadah untuk menjelaskan materi pembelajaran dan pengumpulan tugas. Metode pembelajaran online yang digunakan oleh setiap sekolah saat ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang efektivitasnya, karena ini adalah strategi baru di bidang pendidikan. Terutama di mata pelajaran Pendidikan Olahraga yang berkaitan dengan aktifitas fisik para siswa. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses belajar daring secara efektif mampu dilaksanakan di Pendidikan Olahraga sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai nilai ketuntasan.

## **Metode**

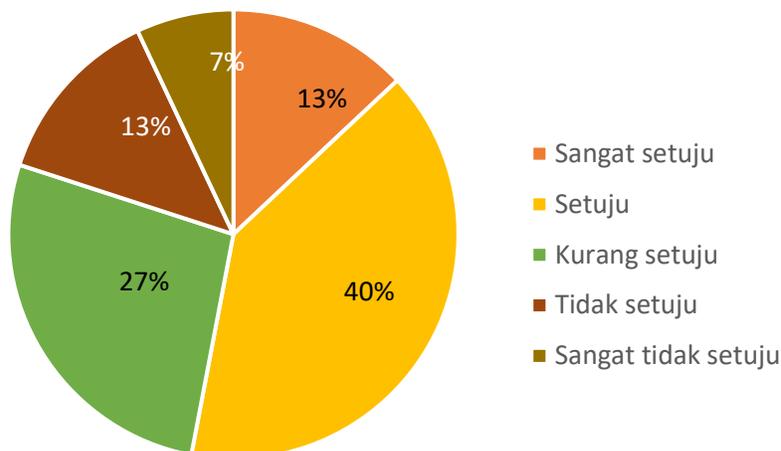
Populasi penelitian ini adalah siswa SD kelas III sampai dengan VI yang ada di Kota Medan dengan sampel sebanyak 15 siswa yang dipilih secara acak, siswi perempuan sebanyak 5 orang dan siswa laki-laki sebanyak 10 orang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan interview. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan dikemas dalam bentuk diagram.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian tentang pengalaman belajar siswa secara daring ini dilakukan di SD yang ada di Kota Medan, data dipilih secara bervariasi dengan kriteria masih menduduki bangku SD kelas III sampai VI. Setiap siswa disediakan angket dan di interview untuk mendapatkan hasil yang tertera di bawah ini.

### ***Perencanaan Pembelajaran Daring***

Hasil angket yang disebar kepada siswa menunjukkan keinginan siswa yang tinggi untuk merencanakan proses belajar pendidikan olahraga secara daring, seperti yang diilustrasikan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Perencanaan pembelajaran Pendidikan Olahraga secara daring.

Pada tahap merencanakan pembelajaran, hasil angket menunjukkan sebanyak 13% siswa sangat setuju, 40% siswa memilih setuju, lalu sebanyak 27% siswa kurang setuju, 13% siswa memutuskan untuk tidak setuju dan sebanyak 7% siswa sangat tidak setuju dengan rencana ini.

Para siswa yakin bahwa pendidikan olahraga sangat penting dan menyenangkan, mereka juga memiliki berbagai motivasi untuk melakukannya secara online. Salah satu siswa menganggap pelajaran pendidikan jasmani menarik, seperti yang dikatakannya:

*“Belajar pendidikan olahraga itu menyenangkan dan menarik, karena kami jadi bebas gerak gak seperti mata pelajaran lain yang cuman duduk-duduk diam aja.”* (P. 5)

*“Saya suka belajar olahraga, soalnya setiap selesai belajar ini badan saya terasa segar jadinya semangat mau ngapa-ngapain.”* (P. 1)

*“Gakpapa deh belajarnya di rumah masing-masing, yang penting ada gerak-gerakannya, biar badan sehat gak rebahan aja.”* (P. 10)

Selebihnya untuk siswa yang kurang setuju dengan rencana belajar Pendidikan Olahraga yang akan dilakukan secara daring menyatakan keberagaman pendapat mereka, dan mayoritas alasan mereka adalah kurang semangat karena tidak bertemu secara langsung.

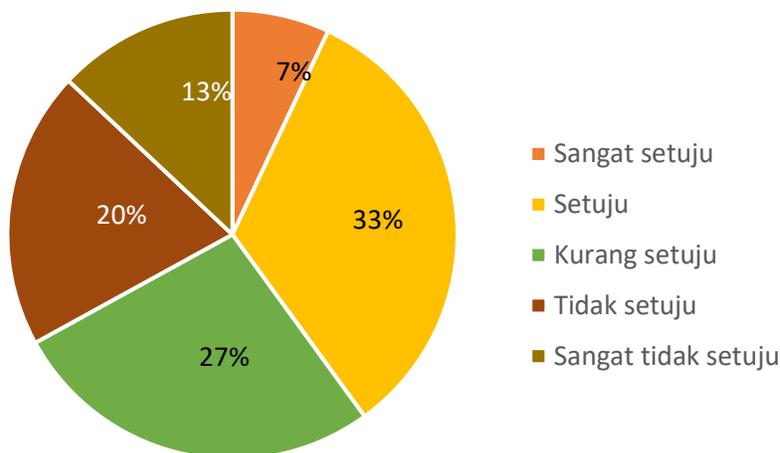
*“Kayaknya gak enak deh kalau Pendidikan Olahraga gak ketemu gurunya langsung, soalnya nanti gak ngerti sama apa yang dibilang Bapak itu. Soalnya dulu kalau ada Gerakan yang gak pas langsung diarahin sama Bapak gerakan yang benar yang gimana.”* (P. 3)

*“Iya kurang setuju, gak jumpa kawan jadi gak semangat, pas olahraga kadang ada tanding-tandingnya, ntik kalau belajarnya online gak seru gak bisa tanding, gak asik.”* (P. 15)

*“Belajar olahraga yang paling enak, soalnya bisa ketawa-ketawa sama kawan gak dimarahin gurunya, makanya saya kurang setuju kalau dibuat online nanti belajarnya kaku terus nanti gurunya susah juga kan nilai kami.” (P. 8)*

### **Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Olahraga terlihat penurunan minat siswa yang tidak terlalu signifikan dibandingkan ketika masih dalam tahap perencanaan. Tapi siswa yang tidak setuju juga menunjukkan peningkatan sedikit, hal ini menyimpulkan bahwa siswa yang masih ragu-ragu dengan keefektifan belajar daring mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



**Gambar 2.** Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Olahraga secara daring.

Di tahap proses pelaksanaan pembelajaran, hasil angket menunjukkan sebanyak 7% siswa sangat setuju, 33% siswa memilih setuju, lalu sebanyak 27% siswa kurang setuju, 20% siswa memutuskan untuk tidak setuju dan sebanyak 13% siswa sangat tidak setuju dengan proses pelaksanaan ini.

Beragam pendapat yang disampaikan oleh para siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran secara daring. Dimulai dari siswa yang setuju, mayoritas dari mereka mengakui bahwa belajar Pendidikan Olahraga secara daring sama menariknya seperti belajar secara tatap muka, seperti yang dikatakan beberapa siswa di bawah ini:

*“Seru juga ternyata, kirain bakal gak seru. Ngeliat Gerakan senam kawan-kawan yang lain dari laptop itu lucu-lucu. Hampir sama deh sama kalau belajar di sekolah langsung.” (P. 3)*

*“Iya belajar yang kayak gini lebih bagus pas pandemi gini, soalnya kalau olahraga datang ke sekolah pasti pengap sesak napas karena pakai masker, terus ujung-ujungnya buka masker, kan bahaya, toh sama-sama asik kok belajarnya.” (P. 7)*

*“Yang saya takutin pas belajar daring di Olahraga ini cara guru menilai kami, takutnya Bapak itu gak bisa nilai kami satu-satu, nanti ketukar pula nilainya. Tapi rupanya nggak, waktu itu Gerakan senam saya bagus sampai dipuji Bapak itu, saya senang kirain gak diperhatiin soalnya saya uda latihan berulang-ulang sebelum kelas dimulai. Terus Bapak nyuruh yang lain untuk perhatiin Gerakan*

saya. Makanya menurut saya belajar online atau offline sama aja, yang penting penilaiannya gak berubah.” (P. 13)

Para siswa yang kurang setuju dan tidak setuju dengan proses pelaksanaan pembelajaran ini memiliki alasan tersendiri yang tak jauh berbeda seperti ketika merencanakan pembelajaran daring ini. Mereka masih yakin bahwa praktek Pendidikan Olahraga tidak terlalu efektif dibandingkan ketika tatap muka.

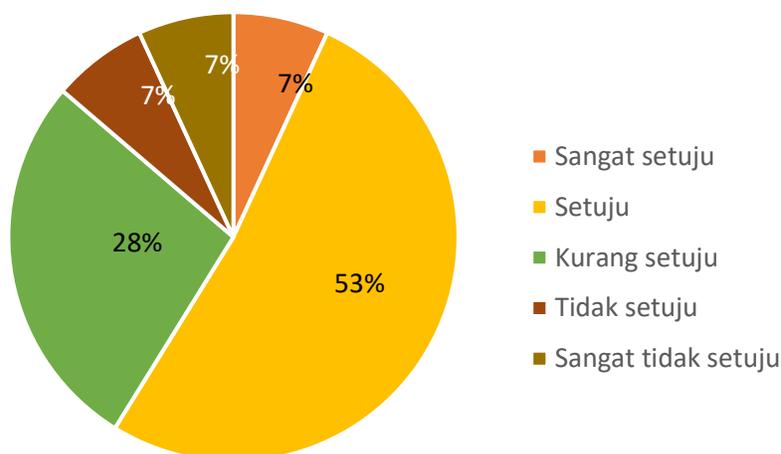
“Satu hal yang paling saya gak suka dari belajar daring ini, sinyalnya susah lancar, saya gak paham padahal kalau buka aplikasi yang lain lancar-lancar aja, tapi kalau uda buka Zoom atau Google Meet pasti error. Saya sering keluar tiba-tiba gara-gara sinyal, makanya saya lebih suka jumpa langsung.” (P. 15)

“Kurang setuju sih, soalnya Pendidikan Olahraga tetap enak nya praktek langsung di lapangan. Kalau online gini aneh diliat orang rumah, gerak-gerak sendiri di depan kamera, dikira orang rumah saya, saya lagi joget tiktok.” (P. 4)

“Kelas jadi ribut makanya saya gak setuju, suaranya bergema, tapi kalau mic kami dimatiin ntik jadi sepi kali, jadi serba salah makanya saya bingung. Tapi tetap lah saya lebih milih datang ke sekolah langsung kalau belajar olahraga, kan lapangannya luas jadi bisa diatur gak dekat-dekat sama kawan yang lain.” (P. 11)

### **Evaluasi Pembelajaran Daring**

Setelah dievaluasi, ternyata banyak siswa yang setuju dengan proses pembelajaran daring selama adanya Covid-19 ini. Dan siswa yang kurang setuju pun mengalami penurunan yang signifikan daripada sebelumnya. Hasil angket dirangkum pada diagram berikut ini:



**Gambar 3.** Evaluasi pembelajaran Pendidikan Olahraga secara daring.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, hasil angket menunjukkan sebanyak 7% siswa sangat setuju, 53% siswa memilih setuju, lalu sebanyak 28% siswa kurang setuju, 7% siswa memutuskan untuk tidak setuju dan sebanyak 7% siswa sangat tidak setuju dalam evaluasi pelaksanaan ini.

Di tahap evaluasi ini siswa diberikan nilai dari hasil proses belajar mereka secara daring. Siswa juga diarahkan untuk mengaitkan sesi interview mereka dengan bahayanya Covid-19. Sehingga kebanyakan dari mereka setuju dengan

metode belajar daring ini mengingat penilaian yang diberikan kepada mereka sesuai dengan yang mereka berikan ketika belajar.

*“Iya setuju belajarnya dibuat daring gini, jadi bisa ngindarin virus corona. Karena kan demi keselamatan kita semua, saya sehat, guru sehat, teman-teman saya juga sehat. Kalau salah satu dari kami sakit nanti jadinya sedih semua, jadi gak fokus sama belajar.” (P. 9)*

*“Selama nilai yang saya terima sesuai sama apa yang saya buat, yauda saya setuju-setuju aja sama belajar daring. Gak perlu komentar. Saya uda belajar semaksimal mungkin di rumah, dan untungnya nilai yang saya dapat juga tinggi, jadi saya gak masalahin model belajarnya.” (P. 14)*

*“Belajar dari rumah gini jadinya bisa menghemat waktu sama ongkos, soalnya rumah saya jauh dari sekolah, orang tua saya pun gak capek-capek antar jemput saya kesana. Terus pun kalau datang ke sekolah nanti nular pula coronanya, apalagi pasti nanti ngomong ketawa-ketawa sama kawan. Udala corona susah sembuhnya, bikin meninggal, kan jadi takut saya sama keluarga.” (P. 2)*

Sedangkan para siswa yang memilih kurang setuju dan tidak setuju masih meragukan ilmu yang mereka dapat, walaupun nilai yang mereka terima tidak terlalu buruk. Mereka yakin jika belajar secara daring ini memiliki banyak kekurangan, salah satunya adalah susah untuk berkonsentrasi saat belajar dan kurangnya fasilitas yang memadai.

*“Saya sebenarnya setuju sama pembelajaran model online ini, tapi saya juga gak setuju. Gak setujunya karena selama proses belajar berlangsung saya susah fokus, terus pun gak semangat, suasananya kosong karena belajarnya sendiri dari rumah itu. Nilai yang saya terima uda bagus, tapi saya gak yakin materinya bisa saya ingat, berlalu gitu aja, gak berkesan.” (P. 6)*

*“Saya ditengah-tengah antara setuju sama nggak, soalnya kan belajar daring ini tergantung sama pelajaran yang lagi dipelajari. Kalau lagi belajar senam iya masih bisa lewat online, coba kalau materinya belajar lempar bola, kan susah, gak semua kami punya bola di rumah, mesti belik lagi, padahal kuota internet aja udah mahal. Terus pun nyari-nyari lokasi sepi dulu kalau mau praktek lempar bola itu, ujung-ujungnya keluar rumah juga. Kalau gak dipraktikin gak enak la, dipandang-pandangin aja, gak paham jadinya.” (P. 12)*

*“Iya memang belajar daring yang terbaik biar gak kena corona, tapi kan masih bisa kami pakai lapangan sekolah kami, jadi gak perlu posisinya dekat-dekat, siap praktek langsung pulang, biar suasana Pendidikan olahraga itu kerasa. Soalnya kadang kalau belajar daring ini garing, tergantung gurunya juga gimana supaya buat kami bisa semangat.” (P. 11)*

Persentase siswa-siswi SD yang menunjukkan keraguan mereka menduduki posisi pilihan terbanyak kedua setelah pilihan setuju. Alasan mereka masih ragu adalah karena mereka memikirkan antara dampak negatif Covid-19 yang sangat membahayakan dan model belajar Pendidikan Olahraga yang bergantung pada beberapa hal, misalnya kemampuan guru untuk membangkitkan semangat siswa dan fasilitas-fasilitas yang memadai terkait materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan jawaban angket dan interview, 13% siswa sangat setuju, 40% siswa setuju, 27% siswa kurang setuju, 13% siswa tidak setuju, dan 7% siswa sangat tidak setuju dengan perencanaan pembelajaran online. Sedangkan pada hasil angket proses pembelajaran menunjukkan bahwa 7% siswa sangat setuju, 33% siswa setuju, 27% siswa kurang setuju, 20% siswa tidak setuju dan 13% siswa sangat tidak setuju. Dan untuk hasil indikator evaluasi pembelajaran, 7% siswa sangat setuju, 53% siswa setuju, 28% kurang setuju, 7% tidak setuju, dan 7% siswa sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas siswa/I SD di Kota Medan setuju dengan pembelajaran secara daring, mereka juga mengakui bahwa hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran Olahraga sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama proses pembelajaran berlangsung, walaupun kegiatan belajar mengajar tidak dilakukan secara tatap muka. Siswa juga tidak memperlakukan metode pembelajaran jarak jauh dikarenakan hal itu dilakukan demi kebaikan bersama, yaitu untuk menghindari kerumunan agar penyebaran virus Covid-19 dapat dihindari.

### **Daftar Pustaka**

- Fahrizqi, E. B., Agus, R. M., Yuliandra, R., & Gumantan, A. (2021). The Learning Motivation and Physical Fitness of University Students During the Implementation of the New Normal Covid-19 Pandemic. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 6(1), 88-100.
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat kecemasan seseorang terhadap pemberlakuan new normal dan pengetahuan terhadap imunitas tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2).
- Johns Hopkins University & Medicine, Coronavirus Resource Center. (Accessed January 22, 2022, at <https://coronavirus.jhu.edu/map.html>)
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1(1).
- Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Pengembangan Model Gerak Dasar Keterampilan Motorik Untuk Kelompok Usia 6-8 Tahun. *SPORT-Mu: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 1(01), 54-66.
- Oh, J., Lee, J.-K., Schwarz, D., Ratcliffe, H. L., Markuns, J. F., & Hirschhorn, L. R. (2020). National response to COVID-19 in the Republic of Korea and lessons learned for other countries. *Health Systems & Reform*, 6(1), e-1753464. <https://doi.org/10.1080/23288604.2020.1753464>
- Sawitri, Y. M. (2020, April 1). 10 Cara Sempel Mencegah Penyebaran Virus Corona Covid-19. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bola/read/4216316/10-cara-sempel-mencegah-penyebaran-virus-corona-covid-19>
- World Health Organization. Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 51 (Accessed January 22, 2022, <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331475/nCoVsitrep11Mar2020-eng.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)
- Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: Summary of a

report of 72 314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. JAMA, 323(13), 1239.